

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pemberian pendidikan kesehatan melalui media video animasi meningkatkan pengetahuan remaja putri dari 10,35 menjadi 10,71, namun peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa pengetahuan awal responden yang cukup tinggi membatasi ruang perubahan setelah intervensi. Video animasi memberikan pengaruh yang kuat pada domain afektif, tercermin dari peningkatan sikap yang signifikan dari 47,47 menjadi 51,91 ($p < 0,001$), Peningkatan skor sikap yang signifikan pada kelompok video animasi ($p < 0,001$) menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan media audio-visual dan perubahan pada domain afektif). Kalender edukatif menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang bermakna secara statistik, ditandai dengan kenaikan skor dari 10,26 menjadi 11,00 ($p < 0,001$), serta seluruh responden mencapai kategori pengetahuan baik. Media ini juga diikuti oleh peningkatan skor sikap yang signifikan dari 48,35 menjadi 51,12 ($p < 0,001$), meskipun besaran peningkatannya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok video animasi. Hasil uji perbedaan antar kelompok menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kedua media baik pada aspek pengetahuan maupun sikap. Meskipun demikian, pola perubahan skor menunjukkan kecenderungan bahwa kalender edukatif lebih menonjol pada penguatan pemahaman kognitif, sedangkan video animasi lebih terkait dengan perubahan pada domain afektif. Secara keseluruhan, kedua media dapat digunakan sebagai sarana pendidikan kesehatan yang sebanding, dengan karakteristik keunggulan yang berbeda sesuai dengan domain pembelajaran yang ingin dicapai.

5.2 Saran

5.2.1 Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa media edukasi berbasis visual, seperti video animasi dan kalender edukatif, mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai konsumsi TTD. Temuan ini dapat menjadi

referensi bagi pengembangan konsep pendidikan kesehatan berbasis media yang menarik dan sesuai karakteristik remaja. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti kepatuhan konsumsi atau kadar hemoglobin agar hubungan antara edukasi dan perubahan perilaku dapat digambarkan lebih lengkap.

5.2.2 Praktis

1. Bagi sekolah

Media video animasi dan kalender edukatif dapat digunakan dalam kegiatan edukasi kesehatan karena terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Sekolah disarankan memanfaatkan video animasi pada penyuluhan dan menempatkan kalender edukatif di kelas sebagai pengingat rutin.

2. Bagi dinas kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat program pencegahan anemia pada remaja dengan menyediakan media edukasi yang menarik dan mudah diakses, seperti video animasi dan kalender edukatif, pada kegiatan Aksi Bergizi maupun penyuluhan sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan media edukasi yang lebih interaktif serta menambahkan fitur pengingat pada kalender edukatif sesuai jadwal konsumsi Tablet Tambah Darah, sehingga dapat mendukung perubahan perilaku secara lebih optimal.

5.3 Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik Keperawatan Medikal Bedah maupun Keperawatan Komunitas dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia defisiensi besi pada remaja putri. Efektivitas media video animasi dan kalender edukatif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa perawat perlu mengintegrasikan pendekatan edukasi berbasis media sejak tahap promotif hingga preventif, baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di lingkungan sekolah. Dalam lingkup Keperawatan Medikal

Siti Nurjanah, 2025

PERBEDAAN PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI VIDEO ANIMASI DAN KALENDER EDUKATIF TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI MENGENAI KONSUMSI TABLET TAMBH DARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bedah, media edukatif ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan self-management remaja putri mengenai konsumsi Tablet Tambah Darah, membantu mencegah timbulnya manifestasi klinis anemia, serta mendorong kepatuhan terhadap terapi suplemen besi sehingga mengurangi risiko komplikasi seperti kelelahan kronis dan gangguan toleransi aktivitas. Pada keperawatan komunitas, kedua media tersebut dapat diterapkan dalam program UKS, posyandu remaja, dan penyuluhan puskesmas untuk memperkuat retensi informasi dan membentuk sikap positif terkait konsumsi TTD, sehingga perilaku pencegahan anemia dapat terbentuk secara lebih berkelanjutan. Pemanfaatan kombinasi media cetak dan audiovisual ini menegaskan peran perawat sebagai health educator yang tidak hanya memberikan asuhan klinis, tetapi juga memastikan keberhasilan intervensi pendidikan kesehatan yang berbasis bukti, sesuai kebutuhan perkembangan dan karakteristik belajar remaja putri.